

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat dan berkualitas merupakan investasi berharga sebagai upaya pembangunan suatu bangsa. Anak-anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan modal pembangunan. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan agar dapat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas kedepannya. Faktor gizi memegang peranan penting dalam mencapai SDM berkualitas (Depkes RI, 2005). Salah satu ciri bangsa maju adalah bangsa yang memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi, ketiga hal ini dipengaruhi oleh keadaan gizi (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Oleh karena itu, tingkat kesehatan anak-anak perlu dibina dan ditingkatkan.

Masalah status gizi yang dialami pada anak usia sekolah yaitu anak memiliki status gizi obesitas, gemuk, kurus, dan gagal tumbuh. Anak usia sekolah mayoritas memiliki kebiasaan jajan di lingkungan sekolah ataupun diluar jam sekolah untuk pemenuhan energi yang dibutuhkan. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan jajan anak diantaranya lingkungan, uang saku, teman sebaya, dan orang tua. Pemenuhan gizi pada anak sekolah sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada anak usia sekolah sebagian besar waktunya dihabiskan dilingkungan sekolah sehingga anak mempunyai potensi lebih besar untuk mendapatkan makanan dari luar rumah. Makanan dari luar rumah salah satunya bisa diperoleh melalui makanan jajanan yang dijual secara umum. (Briawan, 2016).

Kebutuhan gizi antar anak berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh ukuran dan komposisi tubuh, pola aktivitas, dan kecepatan tumbuh (Sunita, dkk, 2011). Kandungan gizi dalam makanan yang dikonsumsi anak, terutama karbohidrat, lemak dan protein merupakan sumber energi yang dibutuhkan

anak untuk melakukan segala aktifitasnya. Kekurangan maupun kelebihan zat gizi pada anak dapat mempengaruhi kesehatan si anak. Secara tidak langsung gizi kurang dan gizi buruk dapat menyebabkan anak sekolah mengalami defisiensi zat gizi yang dapat berakibat panjang, yaitu berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit tertentu. Dengan demikian jelaslah masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat untuk melakukan perbaikan gizi (Gusriani, dkk, 2013).

Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan mengonsumsi jajanan berkalori tinggi dan rendah serat, sehingga sangat rentan untuk terjadi masalah gizi seperti kegemukan, kurus, dan gagal tumbuh. Jajan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak. Di satu sisi jajan mempunyai aspek yang positif, dan dalam segi lainnya jajan juga bisa bermakna negatif. Jajan bisa diartikan makan diantara rentang waktu antara makan pagi dan makan siang yang relatif panjang, sehingga anak-anak memerlukan asupan gizi tambahan diantara kedua waktu tersebut (Istianty dan Rusilanti, 2014).

Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyebutkan bahwa makanan jajanan anak SD yang berharga murah dan berbentuk makanan basah siap konsumsi yang dijual pedagang di sekitar lokasi sekolah masih dicampur dengan berbagai zat berbahaya. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sangat populer dikalangan anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan tersebut sangat sulit untuk dihilangkan. Biasanya makanan jajanan yang mereka sukai adalah makanan dengan warna, penampilan, tekstur, aroma dan rasa yang menarik. Mereka juga pada umumnya membeli jenis makanan jajanan yang kandungan zat gizinya kurang beragam yaitu hanya terdiri dari karbohidrat saja atau karbohidrat dan lemak (minyak). Kegemaran anak-anak akan hal yang manis dan gurih dan sering dimanfaatkan oleh para penjual untuk menarik perhatian anak-anak. Makanan jajanan yang ditawarkan belum tentu menyehatkan, karena

kebanyakan dari penjual makanan jajanan belum sepenuhnya memperhatikan kebersihan, keamanan dan kandungan gizi makanan yang dijual.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi nasional anak usia sekolah kurus (menurut IMT/U) adalah 11,2% terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus. Hasil pemantauan Penilaian Status Gizi (PSG) tahun 2017 melaporkan tentang status gizi di Provinsi Bali menurut indikator IMT/U dengan persentase status gizi kurus sangat tinggi sebanyak 3,4%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Eddy Setyo Mudjajanto dan Purwanti (2003), menunjukkan bahwa kontribusi zat gizi makanan jajanan terhadap kecukupan energi dan protein anak sekolah masing-masing berkisar antara 1,90%-7,01% dan 1,08%-5,58%. Secara umum makanan jajanan memberikan kontribusi zat gizi yang kecil bagi kecukupan energi dan protein anak. Sementara itu hasil penelitian Rachmawati Nila Hapsari (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah memiliki : a. Asupan energi sebesar 78,8% berkategori normal dan asupan makanan jajanan anak sekolah ini memberikan rata-rata kontribusi energi sebesar 13,2%, b. Asupan protein sebesar 69,2% berkategori normal dan memberikan rata-rata kontribusi protein sebesar 13,21%, c. Kontribusi makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan asupan energi dan protein yaitu : sebesar 233,11 kkal, dan 6,21 gram protein. Makanan jajanan siswa memberikan kontribusi kecukupan asupan energi sebesar 13,2%, dan asupan protein sebesar 13,21%.

Jajanan anak sekolah sedang mendapat sorotan khusus, karena selain banyak dikonsumsi anak sekolah yang merupakan generasi muda juga banyak bahaya yang mengintai dari konsumsi pangan jajanan ini. Seringkali anak-anak tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya menarik, rasanya yang menggugah selera, dan harganya terjangkau. Makanan ringan, sirup, bakso, mie ayam dan sebagainya menjadi makanan jajanan sehari-hari disekolah. Bahkan tak terduga lagi berapa uang jajan dihabiskan untuk

membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi ini (Merryana Adriani,2012).

Berbagai jenis makanan jajanan yang dijajakan di kantin sekolah. Makanan jajanan (street food) lebih dikenal sebagai snack, didefinisikan sebagai “makanan atau kudapan, baik yang diproduksi sendiri pada tingkat rumah tangga maupun yang dipersiapkan untuk dikonsumsi langsung di lokasi penjualan yang terdapat dipinggir jalan atau di tempat-tempat umum, dan bisa dijajakan dengan cara berkeliling” (Judarwanto, 2008)

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis tertarik untuk mengkaji gambaran kebiasaan jajanan anak sekolah kaitannya dengan status gizi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kajian pustaka ini adalah bagaimanakah gambaran kebiasaan jajan dan status gizi pada anak sekolah

A. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kebiasaan jajan dan status gizi anak sekolah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis jajanan anak sekolah
- b. Mengidentifikasi frekuensi jajanan anak sekolah
- c. Menentukan kontribusi zat gizi dari konsumsi jajanan terhadap konsumsi sehari anak anak sekolah
- d. Menggambarkan keterkaitan antara konsumsi zat gizi jajanan dengan status gizi

B. Manfaat Penelusuran Pustaka

1. Manfaat Teoritis

Hasil pengkajian pustaka ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan terutama mengenai gambaran kebiasaan jajan dan status gizi anak sekolah

2. Manfaat Praktis

Hasil pengkajian pustaka ini diharapkan dapat diterapkan sebagai acuan atau pedoman dalam perilaku kebiasaan jajan